

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Proses tersebut tergantung untuk siapa ditujukan, bisa ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu penentuan kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa yang lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan kos produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Biaya sendiri dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang di ukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Unsur pokok dalam definisi biaya yaitu, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, di ukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.²⁸

²⁸ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 7-8.

2. Penggolongan Biaya

a. Berdasarkan fungsi pokok dari kegiatan/aktivitas perusahaan.

Atas dasar fungsi pokok dari kegiatan atau aktivitas perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Fungsi produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk di jual.
- 2) Fungsi pemasaran, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kejadian penjualan produk selesai yang siap untuk di jual dengan cara memuaskan pembeli dan dapat memperoleh laba sesuai yang diinginkan perusahaan sampai dengan pengumpulan kas dan hasil penjualan.
- 3) Administrasi dan umum adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penentuan kebijakan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien).
- 4) Fungsi keuangan, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan.²⁹

²⁹ Tresno Lesmono, *Manajemen Biaya*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan Akademi YKPN, 2007), hal. 78.

b. Berdasarkan Periode Akuntansi

Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi di mana biaya akan dibebankan untuk dapat menggolongkan pengeluaran (expenditures) akan berhubungan dengan kapan pengeluaran tersebut akan menjadi biaya, penggolongan pengeluaran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*) yaitu pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat (benefit) pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan datang. Pada saat terjadinya pengeluaran ini dikapitalisasi ke dalam harga perolehan aktual, dan diperlakukan sebagai biaya pada periode akuntansi yang menikmati manfaatnya.
- 2) Pengeluaran Penghasilan (*Revenue Expenditures*) yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi di mana pengeluaran terjadi. Umumnya pada saat terjadinya pengeluaran langsung diperlakukan ke dalam biaya, atau tidak dikapitalisasi sebagai aktiva.³⁰

c. Berdasarkan Tendensi Perubahan Aktifitas

Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas terutama untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan, tendensi perubahannya terhadap aktivitas dapat dikelompokkan menjadi:

³⁰ *Ibid.*, hal. 78-79.

1) Biaya Tetap

- a) *Committed Fixed Cost*, yaitu biaya yang tetap dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan di dalam memenuhi tujuan jangka panjang.
- b) *Discretionary Fixed Cost*, yaitu biaya yang timbul dari keputusan penyediaan anggaran secara berkala (biasanya tahunan) yang secara langsung mencerminkan kebijakan manajemen puncak mengenai jumlah maksimum biaya yang diizinkan untuk dikeluarkan, dan yang tidak dapat menggambarkan hubungan yang optimum antara masukan dengan keluaran (yang diukur dengan volume penjualan, jasa atau produk).

2) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.³¹ Untuk tujuan perencanaan dan pengawasan, biaya variabel dibedakan menjadi:

- a) *Engineered Variable Cost*, yaitu biaya yang memiliki hubungan fisik tertentu dengan ukuran kegiatan tertentu atau biaya yang antara masukan dan keluarannya mempunyai hubungan yang erat dan nyata.

³¹ Hamanto, *Akuntansi Biaya Untuk Perhitungan Biaya*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 93.

b) *Discretionary Cost*, yaitu biaya-biaya yang jumlah totalnya sebanding dengan perubahan volume kegiatan sebagai akibat kebijakan/keputusan manajemen.

3) Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya. Unsur biaya tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa sedangkan unsur variabel merupakan bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

Biaya semi variabel memiliki unsur biaya tetap dan biaya variabel. Untuk memisahkan biaya semi variabel ke dalam elemen biaya tetap dan biaya variabel, ada dua pendekatan yang digunakan yaitu:

a) Pendekatan Analisis (*Analytical Approach*). Dalam pendekatan ini diadakan kerjasama antara bagian teknik dengan bagian penyusunan anggaran untuk mengadakan penyelidikan terhadap tiap-tiap kegiatan atau pekerjaan, untuk menentukan perlu tidaknya suatu biaya, jumlah biaya pada berbagai kegiatan untuk pekerjaan tertentu, metode pelaksanaan pekerjaan yang paling efisien, dan jumlah biaya yang bersangkutan dengan pelaksanaan pekerjaan tersebut pada berbagai tingkat kegiatan.

- b) Pendekatan Historis (*Historical Approach*). Pendekatan ini mencoba menentukan fungsi biaya dengan cara menganalisis tingkah laku biaya yang terjadi di masa lalu dalam hubungannya dengan volume kegiatan.³²

B. Biaya Produksi

1. Pengertian Biaya Produksi

Menurut Baldric, dkk, biaya adalah biaya barang atau jasa yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan adalah nilai barang yang dijual atau jasa yang diberikan. Laba atau rugi merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya. Biaya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya langsung, biaya yang dapat ditelusur sampai kepada produk secara langsung. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang langsung dapat dicari sampai kepada produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah karyawan produksi yang terlibat langsung ke setiap produk yang dihasilkan.
- b. Biaya tidak langsung, biaya yang tidak dapat secara langsung di cari ke produk.

Menurut Mulyadi, biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Seperti, biaya depresiasi mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya

³² Hamanto, *Akuntansi Biaya Pokok Produksi (Sistem Biaya Historis)*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2006), hal. 79.

bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi.

Menurut Ahman, biaya produksi adalah biaya yang selalu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di perusahaan manufaktur sesuai dengan subyek dan objek dalam suatu produksi di perusahaan sesuai dengan kriteria dan macam-macam biaya pengeluaran perusahaan.³³ Tujuan biaya produksi yaitu untuk mempermudah proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung. Selain itu juga untuk menetapkan jumlah biaya produksi dengan tepat.

Freddy Rangkuti menyatakan jika biaya produksi meningkat maka harga jual pun meningkat dan dengan demikian akan mengakibatkan menurunnya permintaan dan penurunan pada laba, sebaliknya penurunan biaya produksi akan menurunkan harga jual yang mengakibatkan naiknya permintaan sehingga laba ikut naik.³⁴

2. Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

³³ Asep Mulyana, "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 17, No. 3, 2017, hal. 187.

³⁴ Freddy Rangkuti, *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal.259.

- a. *Full Costing*, merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Kos produksi	xx

- b. *Variable Costing*, merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Kos produksi	xx

3. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Unsur biaya produksi terdiri dari:

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang di olah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari

pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.³⁵

Menurut V. Wiratna Sujarweni dalam jurnal yang ditulis oleh Asep Mulyana bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi. Dan bahwa biaya bahan langsung merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral membentuk barang jadi. Bahan baku langsung adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk di ubah menjadi barang jadi.³⁶

1) Jenis Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang disusun oleh perusahaan pada dasarnya terdiri atas dua jenis biaya, yaitu:

- a) Anggaran pemakaian bahan baku, yang menentukan jumlah dan nilai bahan baku yang diperlukan untuk kegiatan produksi dalam satu periode anggaran. Anggaran pemakaian bahan baku menyajikan informasi tentang kuantitas dan biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi barang jadi. Informasi tentang barang jadi yang akan diproduksi dapat

³⁵ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 275.

³⁶ Asep Mulyana, "Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Harga Pokok Produksi", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol X No 1, 2018.

dilihat dari anggaran produksi. Jumlah bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi barang jadi dapat diperoleh oleh perusahaan dengan mengalikan tingkat produksi dengan standar kebutuhan bahan baku per unit barang jadi. Standar tersebut menentukan jumlah bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi 1 unit barang jadi.³⁷

- b) Anggaran pembelian bahan baku, yang menentukan jumlah bahan baku yang akan dibeli dan harga pembeliannya dalam satu periode anggaran. Jumlah bahan baku yang akan dibeli pada satu periode anggaran dapat diketahui dengan menyusun anggaran pembelian bahan baku. Dan selain itu, anggaran pembelian bahan baku juga memperlihatkan perkiraan harga bahan baku per unit dan total nilai pembelian bahan baku dalam rupiah.³⁸

Jumlah bahan baku yang akan dibeli dapat diketahui setelah mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- (1) Jumlah bahan baku yang diperlukan untuk kegiatan produksi.
- (2) Jumlah bahan baku yang ingin disimpan oleh perusahaan di akhir periode (persediaan bahan baku akhir). Kebijakan

³⁷ Catur Sasongko dan Safrida Rumondang Parulian, *Anggaran*, (Jakarta: Salemba Empat, 2018), hal. 54.

³⁸ *Ibid.*, hal. 57.

manajemen akan menentukan jumlah persediaan yang ingin disimpan di akhir periode anggaran.

(3) Jumlah bahan baku yang tersedia di awal periode (persediaan bahan baku awal).³⁹

2) Sistem Pembelian Bahan Baku

Transaksi pembelian bahan baku melibatkan bagian-bagian produksi, gudang, pembelian, penerimaan barang, dan akuntansi. Dokumen sumber dan dokumen pendukung yang dibuat dalam transaksi pembelian lokal bahan baku adalah surat permintaan pembelian, surat order pembelian, laporan penerimaan barang, dan faktur dari penjualan. Sistem pembelian lokal bahan baku terdiri dari beberapa prosedur, yaitu:⁴⁰

a) Prosedur Permintaan Pembelian Bahan Baku

Jika persediaan bahan baku yang ada di gudang sudah mencapai jumlah tingkat minimum pemesanan kembali (*reorder point*), bagian gudang kemudian membuat surat permintaan pembelian (*purchase requisition*) untuk dikirimkan ke bagian pembelian.

b) Prosedur Order Pembelian

Bagian pembelian melaksanakan pembelian atas dasar surat permintaan pembelian dari bagian gudang. Untuk

³⁹*Ibid.*, hal. 58.

⁴⁰ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 275-280.

pemilihan pemasok, bagian pembelian mengirimkan surat permintaan penawaran harga (*purchase price quotation*) kepada para pemasok, yang berisi permintaan informasi harga dan syarat-syarat pembelian dari masing-masing pemasok tersebut. Setelah pemasok yang dianggap baik dipilih, bagian pembelian kemudian membuat surat order pembelian untuk dikirimkan kepada pemasok yang dipilih.

c) Prosedur Penerimaan Bahan Baku

Pemasok mengirimkan bahan baku kepada perusahaan sesuai dengan surat order pembelian yang diterimanya. Bagian penerimaan yang bertugas menerima barang, mencocokkan kualitas, kuantitas, jenis, serta spesifikasi bahan baku yang diterima dari pemasok dengan tembusan surat order pembelian. Apabila bahan baku yang diterima telah sesuai dengan surat order pembelian, bagian penerimaan membuat laporan penerimaan barang untuk dikirimkan kepada bagian akuntansi.

d) Prosedur Pencatatan Penerimaan Bahan Baku di Bagian Gudang

Bagian penerimaan menyerahkan bahan baku yang diterima dari kepada bagian gudang. Bagian gudang menyimpan bahan baku tersebut dan mencatat jumlah bahan baku yang diterima dalam kartu gudang (*stock card*) pada

kolom “masuk”. Kartu gudang berisi informasi kuantitas tiap-tiap jenis barang yang disimpan di gudang dan tidak berisi informasi mengenai harganya.

e) **Prosedur Pencatatan Uang yang Timbul dari Pembelian Bahan Baku**

Bagian pembelian menerima faktur pembelian dari pemasok. Bagian pembelian memberikan tanda tangan di atas faktur pembelian, sebagai tanda persetujuan bahwa faktur dapat dibayar karena pemasok telah memenuhi syarat-syarat pembelian yang ditentukan oleh perusahaan. Faktur pembelian yang telah ditandatangani oleh bagian pembelian tersebut diserahkan kepada bagian akuntansi.

3) **Penentuan Harga Pokok Bahan Baku yang Dipakai Dalam Produksi**

Dalam satu periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai harga pokok per satuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama. Hal ini menimbulkan masalah dalam penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi.

a) **Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Bahan Baku**

Bagian produksi yang membutuhkan bahan baku, mengisi bukti permintaan barang. Setelah bukti permintaan barang tersebut di otorisasi oleh yang berwenang dibawa ke bagian gudang. Dan bagian gudang menyiapkan bahan baku sesuai dengan yang tercantum dalam bukti permintaan barang, dan menyerahkannya kepada bagian produksi yang membutuhkannya.⁴¹

b) Metode Pencatatan Biaya Bahan Baku

Metode pencatatan biaya bahan baku yang dipakai dalam produksi, yaitu:⁴²

- (1) Metode persediaan fisik (*physical inventory method*), yaitu digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produksinya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses.
- (2) Metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*), yaitu digunakan dalam perusahaan yang harga pokok produksinya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan.

Metode penentuan harga pokok produkai bahan baku yang dipakai dalam produksi (*materials costing methods*), yaitu:⁴³

⁴¹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 288-289.

⁴² *Ibid.*, hal. 290.

⁴³ *Ibid.*, hal. 290-298.

(1) Metode Identifikasi Khusus (*Spesific Identification Method*)

Setiap jenis bahan baku yang ada di gudang harus diberevi tanda pada harga pokok per satuan berapa bahan baku tersebut dibeli. Setiap pembelian bahan baku yang harga per satuannya berbeda dengan harga per satuan bahan baku yang sudah ada di gudang, harus dipisahkan penyimpanannya dan diberi tanda pada harga berapa bahan tersebut dibeli.

(2) Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (*First-in, First-out Method*)/FIFO

Menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang, digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai.

(3) Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (*Last-in, First-out Method*)/LIFO

Menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, dipakai untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali dipakai dalam produksi.

(4) Metode Rata-Rata Bergerak (*Moving Average Method*)

Persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya, dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap kali terjadi pembelian yang harga pokok per satuannya berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan yang ada di gudang, harus dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan yang baru. Bahan baku yang dipakai dalam proses produksi dihitung harga pokoknya dengan mengalikan jumlah satuan bahan baku yang dipakai dengan harga pokok rata-rata per satuan bahan baku yang ada di gudang.

(5) Metode Biaya Standar

Bahan baku yang dibeli dicatat dalam kartu persediaan sebesar harga standar (*standar price*) yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Harga standar merupakan harga yang diperkirakan untuk tahun anggaran tertentu. Pada saat dipakai, bahan baku dibebankan kepada produk pada harga standar tersebut.

(6) Metode Rata-Rata Harga Pokok Bahan Baku pada Akhir Bulan

Pada tiap akhir bulan dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis persediaan bahan baku yang ada di gudang. Harga pokok rata-rata per satuan ini kemudian digunakan untuk menghitung harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dalam bulan berikutnya.

b. Biaya *Overhead* Pabrik

1) Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya yang tidak terkait secara langsung dengan kegiatan produksi barang dan jasa. Yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, honor petugas pengawas, biaya listrik, biaya utilitas, dan lain-lain.⁴⁴

Menurut Mulyadi, biaya *overhead* pabrik yaitu semua produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari bahan penolong biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya.

Menurut Salman, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi

⁴⁴ Catur Sasongko dan Safrida Rumondang Parulian, *Anggaran...*, hal. 67.

biaya bahan pembantu atau penolong, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik, dan biaya *overhead* lain-lain.

Menurut Garrison, dkk, dalam jurnal yang ditulis oleh Laras Dewi Rahmawati, biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.⁴⁵

2) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan:

a) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya⁴⁶

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, sebagai berikut:⁴⁷

(1) Biaya Bahan Penolong

Bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi. Dalam perusahaan percetakan misalnya, bahan perekat, tinta koreksi, dan pita mesin ketik. Bahan

⁴⁵ Laras Dewi Rahmawati, "Pengaruh Biaya Terhadap Harga Pokok Produksi", *Jurnal Assets*, Volume 9, Nomor 2, 2019.

⁴⁶ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 194.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 194-195.

penolong dalam perusahaan kertas adaklah soda, kaporit, tapioka, bahan warna, tylose, tawas, arpus, kaoline, dan bahan kimia lainnya.

(2) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

(3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- (a) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang.

(b) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.

(4) Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini yaitu biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

(5) Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Berlalunya Waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

(6) Biaya *Overhead* Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

b) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilakunya dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Produksi

Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

(1) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya yang nilai keseluruhannya berubah-ubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada *cost object*. *Cost Object* yaitu unit produksi, departemen, atau aktivitas dimana biaya dihitung dan dikumpulkan. Jadi, semakin tinggi jumlah *cost object* (misalnya jumlah barang yang diproduksi), semakin tinggi biaya variabelnya.

(2) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya yang nilai keseluruhannya tidak berubah-ubah seiring dengan perubahan *cost object* sampai *relevant range* (kapasitas produksi) tertentu.

(3) Biaya Semivariabel (*Semivariable Cost*)

Biaya yang memiliki komponen biaya tetap sekaligus komponen biaya variabel. Seperti biaya listrik, memiliki komponen biaya tetap berupa biaya abonemen yang nilainya sama setiap bulannya dan biaya variabel berupa biaya pemakaian listrik yang besar kecilnya tergantung *kilo watt hour* (kwh) yang dipakai. Semakin

besar pemakaian kwh, maka semakin besar pula biaya listrik yang harus ditanggung perusahaan.

c) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Hubungannya dengan Departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

(1) Biaya *Overhead* Pabrik Langsung Departemen (*Direct Departmental Overhead Expenses*)

Biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contohnya yaitu gaji mandor departemen produksi, biaya depresi mesin, dan biaya bahan penolong.

(2) Biaya *Overhead* Tidak Langsung Departemen (*Indirect Departmental Overhead Expenses*)

Biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya yaitu biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik (gedung pabrik digunakan oleh beberapa departemen produksi).

3) Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:⁴⁸

a) Menyusun Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik, yaitu kapasitas praktis, kapasitas normal, dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan. Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat dilakukan dengan lebih dulu menentukan kapasitas teoretis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan oleh pabrik.

(1) Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*) adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu. Kapasitas praktis adalah kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan.

⁴⁸ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 197-203.

- (2) Kapasitas normal (*normal capacity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
- (3) Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*) adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang. Jika anggaran biaya *overhead* pabrik didasarkan pada kapasitas sesungguhnya yang diharapkan, maka ramalan penjualan tahun yang akan datang dipakai sebagai dasar penentuan kapasitas, sedangkan jika anggaran tersebut didasarkan pada kapasitas praktis dan normal, maka titik berat diletakkan pada kapasitas fisik pabrik.

b) Memilih Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Kepada Produk

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah:

(1) Satuan Produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per satuan}$$

(2) Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.

Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

(3) Biaya Tenaga Kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$

Metode ini mengandung kelemahan sebagai berikut:

(a) Biaya *overhead* pabrik harus dipandang sebagai tambahan nilai produk. Tambahan nilai seringkali disebabkan karena biaya depresiasi mesin dan ekuipmen yang mempunyai harga pokok tinggi, yang tidak mempunyai hubungan dengan biaya tenaga kerja langsung.

(b) Jumlah biaya tenaga kerja langsung merupakan jumlah total upah dengan tarif tinggi dan rendah. Bila suatu pekerjaan atau produk ditangani oleh karyawan yang tarif upahnya tinggi, maka beban biaya *overhead* pabriknya akan relatif tinggi bila dibandingkan dengan produk yang dikerjakan oleh karyawan yang tarif upahnya rendah.

(4) Jam Tenaga Kerja Langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja (jumlah upah adalah hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah) maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung.

Jadi apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung.

Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Tarif biaya overhead per jam tenaga kerja langsung}$$

(5) Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam kerja.

Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} \times 100\% = \text{Tarif biaya overhead per jam mesin}$$

c) Menghitung Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih

dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik}$$

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

1) Pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah karyawan yang langsung terlibat dalam kegiatan produksi barang atau jasa. Biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja langsung akan dimasukkan ke biaya tenaga kerja langsung yang akan menjadi salah satu komponen dalam biaya produksi.⁴⁹

Menurut Firdaus dan Wasilah, biaya tenaga kerja langsung didefinisikan sebagai biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-prtoduk dari perusahaan.

Adapun William K. Carter yang diterjemahkan oleh Krista, dalam jurnal yang ditulis oleh Laras Dewi Rahmawati biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai komponen yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.⁵⁰

⁴⁹ Catur Sasongko dan Safrida Rumondang Parulian, *Anggaran...*, hal. 61.

⁵⁰ Laras Dewi Rahmawati, "Pengaruh Biaya Terhadap Harga Pokok Produksi", *Jurnal Assets*, Volume 9, Nomor 2, 2019.

Secara umum biaya tenaga kerja langsung adalah bagian dari upah atau gaji yang dapat secara khusus dan konsisten ditugaskan atau berhubungan dengan pembuatan produk, urutan pekerjaan tertentu, atau penyediaan layanan.⁵¹

2) Penyusunan Anggaran Tenaga Kerja Langsung

Berikut ini adalah informasi-informasi yang diperlukan untuk menyusun anggaran tenaga kerja langsung.⁵²

- a) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi barang dan jasa, misalnya pemotongan bahan baku, pencucian bahan baku, dan pengemasan barang jadi.
- b) Jumlah barang jadi yang direncanakan untuk diproduksi. Informasi ini dapat diperoleh dari anggaran produksi.
- c) Jumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi 1 (satu) unit barang jadi atau disebut standar penggunaan jam tenaga kerja langsung.
- d) Perkiraan upah tenaga kerja langsung per jam.

3) Penggolongan Kegiatan dan Biaya Tenaga Kerja

Dalam perusahaan manufaktur penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut:⁵³

⁵¹ Asep Mulyana, "Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Harga Pokok Produksi", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol X, No. 1, 2018.

⁵² Catur Sasongko dan Safrida Rumondang Parulian, *Anggaran...*, hal. 61.

⁵³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 320-321.

a) Penggolongan Menurut Fungsi Pokok dalam Organisasi Perusahaan

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi ke dalam tiga fungsi pokok, yaitu produksi, pemasaran, dan administrasi. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja non pabrik, yang bukan merupakan unsur harga pokok produksi, melainkan merupakan unsur biaya usaha.

b) Penggolongan Menurut Kegiatan Departemen-Departemen dalam Perusahaan

Departemen produksi suatu perusahaan kertas terdiri dari tiga departemen, bagian *pulp*, bagian kertaas, dan bagian penyempurnaan. Biaya tenaga kerja dalam departemen produksi tersebut digolongkan sesuai dengan bagian-bagian yang dibentuk dalam perusahaan tersebut.

c) Penggolongan Menurut Jenis Pekerjaannya

Dalam suatu departemen, tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Misalnya dalam suatu departemen produksi, tenaga kerja digolongkan sebagai operator, mandor, dan penyelia. Dengan demikian biaya tenaga kerja juga digolongkan menjadi upah operator, upah mandor, dan upah penyelia. Penggolongan biaya tenaga kerja

semacam ini digunakan sebagai dasar penetapan deferensiasi upah standar kerja.

d) Penggolongan Menurut Hubungannya dengan Produk

Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi barang jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi.

C. Biaya Operasional

Menurut Murhadi dalam jurnal yang ditulis oleh Endang Susilawati dan Asep Mulyana, biaya operasional merupakan (*operating expense*) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan dan administrasi (*selling and administrative expense*), biaya iklan (*advertising expense*), biaya penyusutan (*depreciation and amortization expense*), serta perbaikan dan pemeliharaan (*repair and maintenance expense*).⁵⁴

Setelah keseluruhan proses yang berkaitan dengan upaya menghasilkan produk untuk perusahaan selesai, maka produk tersebut perlu disimpan, dijual dan didistribusikan kepada pelanggan perusahaan. Biaya Operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar di dalam mempengaruhi

⁵⁴ Endang Susilawati dan Asep Mulyana, "Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 01 No. 02, 2018.

keberhasilan perusahaan didalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha.⁵⁵

1. Pengertian Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi tetapi hanya mencakup biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.⁵⁶ Tujuannya untuk mengawasi kegiatan operasi perusahaan dan mengawasi segala biaya yang dikeluarkan dari barang atau jasa yang diproses, dihasilkan sampai barang tersebut terjual. Komponen biaya perusahaan diluar biaya produksi yaitu biaya untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ke tangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administratif yang dilakukan perusahaan.⁵⁷

2. Penggolongan Biaya Operasional

Biaya Operasional terdiri dari dua bagian, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.⁵⁸ Namun dalam kenyataannya pada Pada tempat yang peneliti gunakan sebagai tempat penelitian hanya menggunakan biaya administrasi dan umum.

Rudianto mengatakan bahwa biaya administrasi dan umum adalah biaya yang jumlahnya relatif tidak dipengaruhi oleh tingkat aktivitas perusahaan. Biaya ini tergolong biaya yang tidak berubah dari waktu ke

⁵⁵ Nuripa Oktapia, dkk., “Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt Mayora Indah Tbk Di Bursa Efek Indonesia (Bei)”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIPAK)*, Vol. 11, No. 2, 2017.

⁵⁶ Bustami, dkk, *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 54.

⁵⁷ Rudianto, *Pengantar Akuntansi...*,hal. 78.

⁵⁸ *Ibid.*,hal. 78.

waktu, kecuali memang direncanakan untuk berubah. Biaya administrasi dan umum cenderung memiliki sifat tetap, sehingga relatif tidak dipengaruhi secara langsung oleh tingkat aktivitas tertentu dan cenderung dialokasikan dalam jumlah yang sama dari bulan ke bulan, kecuali terdapat rencana kerja yang khusus pada bulan tertentu.⁵⁹

Untuk mendapatkan biaya operasional, harus menggunakan metode sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \text{ atau } VC = TC - FC$$

Keterangan:

TC : Biaya Keseluruhan

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variabel

D. Penjualan

1. Pengertian Penjualan

Moekijat menyatakan bahwa penjualan (*selling*) merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, mempengaruhi dan memberi petunjuk agar pembeli dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produksi yang ditawarkan, serta mengadakan penawaran mengenai harga demi menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Penjualan adalah sumber pendapatan yang diperlukan menutup ongkos-ongkos dengan mengharapkan mendapatkan laba maupun

⁵⁹ Rudianto, *Penganggaran*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 79.

pendapatan yang berasal dari penjualan produk perusahaan, disajikan setelah dikurangi potongan penjualan dan retur penjualan.⁶⁰

Menurut pendapat Budi Raharjo yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang erat mengenai penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.⁶¹ Kegiatan penjualan juga merupakan kegiatan yang penting bagi perusahaan, karena dengan adanya kegiatan penjualan tersebut maka akan terbentuk laba yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Baik atau tidaknya kondisi perusahaan juga dapat dilihat dari hasil penjualan yang dilakukannya, dimana semakin banyak produk yang dapat dijual perusahaan maka besar kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh banyak keuntungan (laba).Rumus dari penjualan yaitu:

$$\text{Penjualan} = \text{Penjualan Barang} - \text{Pemotongan Penjualan} - \text{Retur Penjualan}$$

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penjualan

Faktor yang mempengaruhi penjualan ada dua yaitu:

a. Faktor Internal

1) Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual dan pembeli.

⁶⁰ Endang Susilawati dan Asep Mulyana, "Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 01, No. 02, 2018.

⁶¹ Budi Raharjo, *Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal.85.

2) Modal

Akan lebih sulit bagi penjualan, apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjual. Penjual harus memperkenalkan dulu barangnya ke tempat pembeli.

3) Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang orang-orang tertentu/ahli di bidang penjualan.

4) Promosi

Promosi merupakan upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk atau jasa dengan tujuan menarik calon konsumen untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya. Adapaun faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah:

a) Kelompok pembeli atau segmen pasarnya.

b) Keinginan dan kebutuhan

2) Faktor Lain

Faktor ini meliputi acara bazar mobil, bergabung dengan komunitas pengusaha.

3. Jenis-Jenis Penjualan

Jenis-jenis dalam penjualan antara lain:⁶²

a. *Trade Selling*

Trade Selling dapat terjadi apabila produsen dan pedagang besar mengizinkan pengecer untuk berusaha memperbaiki distributor produk mereka.

b. *Missionary Selling*

Missionary Selling yaitu penjualan berusaha ditingkatkan dengan mendorong pembeli untuk membeli barang-barang dari penyalur perusahaan.

c. *Missionary Selling*

Missionary Selling yaitu perusahaan berusaha meningkatkan penjualan dengan cara pemberian saran dan nasihat kepada pembeli akhir dari barang dan jasanya.

d. *New Business Selling*

New Business Selling yaitu berusaha membuka transaksi baru dengan merubah calon pembeli menjadi pembeli.

⁶² Bayu Swastha, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 75.

e. *Responsive Selling*

Responsive Selling yaitu setiap tenaga penjualan diharapkan dapat memberikan reaksi terhadap permintaan pembeli.

E. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan prioritas utama perusahaan dalam menjalankan usahanya dimana apabila pendapatan besar maka keuntungan bersih perusahaan akan besar juga namun apabila pendapatan kecil maka keuntungan bersih yang diperoleh akan kecil juga. Oleh karena itu diharapkan manajemen dapat mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pendapatan yang didapat terus meningkat. Pendapatan di peroleh dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Misalnya pendapatan dari penjualan, bunga bank, piutang dan penerima kas. Jadi jika pendapatan yang diterima tinggi maka keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan juga semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan yang diterima kecil maka keuntungan yang diperoleh juga akan semakin kecil.⁶³

Menurut Martani, dkk pendapatan merupakan penghasilan yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan, misalnya aktivitas penjualan barang bagi perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur dan penyediaan jasa bagi perusahaan jasa. Tujuan utama perusahaan yaitu

⁶³ Amir dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 178.

untuk mendapatkan penghasilan atau laba yang besar. Jika pendapatan perusahaan besar maka penghasilan atau laba yang diterima perusahaan juga akan besar. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan mendapatkan pendapatan yang kecil maka penghasilan atau laba yang diterima juga kecil. Jadi perusahaan harus bisa memperoleh pendapatan yang besar agar bisa mendapatkan penghasilan atau laba yang besar.⁶⁴

Menurut Sadono Sukirno pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan, besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Dan dalam bisnis, pendapatan ini dari jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Pertumbuhan yang konsisten, dan juga pertumbuhan keuntungan, dianggap penting bagi perusahaan yang dijual ke publik melalui saham untuk menarik investor.⁶⁵

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat pendapatan ini sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan mencapai

⁶⁴ Dwi Martani, dkk, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal. 115.

⁶⁵ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 47.

keuntungan bersih merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan sendiri. Keuntungan bisa didapat secara optimal, jika pendapatan mencapai hasil maksimal. Dalam hal ini mengetahui pengaruh antara pendapatan terhadap keuntungan usaha yang dapat dilihat pada komponen dalam laporan pendapatan dalam perusahaan yang terkait. Pendapatan terhadap keuntungan usaha sangat berhubungan erat, karena dalam hal ini dapat diketahui bahwa pendapatan akan timbul jika keuntungan perusahaan lebih besar dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan diperoleh dari jumlah semua keuntungan perusahaan dan kemudian dikurangi dengan biaya-biaya. Faktor utama yang mempengaruhi pendapatan adalah keuntungan.⁶⁶ Rumus dari pendapatan yaitu:

$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya}$
--

2. Jenis-Jenis Pendapatan

Adapun jenis-jenis dari pendapatan sebagai berikut:⁶⁷

a. Pendapatan Operasi

Pendapatan operasi didapatkan dari dua sumber yakni:

1) Penjualan Kotor

Penjualan kotor merupakan penjualan sebagaimana yang telah tercantum pada faktur atau jumlah awal pembebanan sebelum dikurangi penjualan return serta potongan penjualan.

⁶⁶ Amir dan Rukmana, *Bank Syariah Teori*,...hal. 178.

⁶⁷ Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 32.

2) Penjualan Bersih

Penjualan bersih merupakan penjualan yang didapat dari penjualan kotor serta dikurangi return penjualan dan ditambah potongan penjualan lainnya.

b. Pendapatan Non Operasi

Pendapatan non operasi didapatkan dari dua sumber yakni :

1) Pendapatan Sewa

Pendapatan sewa merupakan sebuah pendapatan yang didapatkan perusahaan sebab sudah menyewakan aktivitya untuk perusahaan lain.

2) Pendapatan Bunga

Pendapatan bunga merupakan suatu pendapatan yang didapat atau diterima sebab telah meminjamkan uangnya kepada pihak lainnya.

3. Pengakuan Pendapatan

Menurut Samryn Pengakuan pendapatan ada dua yaitu:⁶⁸

- a. *Cash Basis*, pendapatan hanya dapat diakui jika penyerahan barang diikuti dengan penerimaan.
- b. *Accrual Basic*, pendapatan dapat diakui sekalipun saat penyerahan hak atas barang seblum direalisasikan dalam bentuk penerimaan kas.

⁶⁸ Masril, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Plastik dan Kaca Yang Listing", *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, Vol.8, No.1, 2017.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, yaitu:⁶⁹

a. Kesempatan Kerja Yang Tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

b. Kecakapan dan Keahlian

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

c. Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

d. Keuletan / Ketekunan Kerja

Keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meneliti ke arah kesuksesan dan keberhasilan. Ketekunan dalam bekerja sangatlah penting untuk membangun sebuah keberhasilan yang akan dicapai.

⁶⁹ Ratna Sukmayani, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega, 2008), hal. 117.

e. Banyak Sedikitnya Modal yang Digunakan

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

F. Laba Bersih

1. Pengertian Laba

Laba adalah selisih dari penghasilan-penghasilan dikurangi biaya-biaya, yang artinya bila pendapatan lebih kecil dari pada selisih tersebut dikatakan rugi. Laba merupakan posisi dasar dan penting dari suatu laporan keuangan yang memiliki bermacam kegunaan dalam berbagai konteks. Laba suatu perusahaan bisa dijadikan suatu ukuran dari efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan atau unit kerja karena tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan.

Laba adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik. Dan laba merupakan selisih antara penerimaan atau pendapatan total dan jumlah seluruh biaya.⁷⁰

⁷⁰ Rostiati dan Herlina Ferliyanti, "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Akrab Juara*, Volume 4 Nomor 1, 2019, hal.56.

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Akan tetapi, teori akuntansi sampai saat ini belum mencapai kematapan dalam pemaknaan dan pengukuran laba. Oleh karena itu, berbeda dengan elemen statemen keuangan lainnya, pembahasan laba meliputi tiga tataran, yaitu: semantik, sintaktik, dan pragmatik.

2. Pengertian Laba Bersih

Dalam bahasa arab, laba berarti pertumbuhan dalam dagang. Jual beli adalah *ribh* dan perdagangan adalah *rabihah* yaitu laba atau hasil dagang. Hal ini sudah dijelaskan dalam firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqarah: 16).⁷¹

Pengertian laba dalam Al-Quran berdasarkan ayat diatas ialah kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Jadi, tujuan menyempurnakan modal pokok utama berdagang adalah melindungi, menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba.

Laba Bersih atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama didirikan suatu perusahaan. Terjadinya peningkatan manfaat ekonomi

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abad, 2010), hal. 43.

selama periode Akuntansi dalam bentuk kas masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban (utang) yang menghasilkan peningkatan ekuitas. Laba Bersih diperoleh setelah pendapatan dikurangi beban-beban termasuk pajak perusahaan.⁷²

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

*Artinya: "Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat." (QS. Ash-Shura 20).*⁷³

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa agar dapat memperoleh laba yang optimal maka pengusaha harus mengingat Allah SWT. Karena pada dasarnya Allah SWT selalu mengabulkan permohonan hamba-hambanya, ketika tujuan hidup manusia hanya bertujuan untuk mencapai kesenangan duniawi, yang membedakannya hanyalah imbalan dari Allah SWT.

Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari hasil selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.⁷⁴

⁷² Nuripa Oktapia, dkk., "Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt Mayora Indah Tbk Di Bursa Efek Indonesia (Bei)", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIPAK)*, Vol. 11, No. 2, 2017.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 553.

⁷⁴ Hery, *Akuntansi Keuangan Menengah*, (Yogyakarta: *Central Of Academic Publishing Service*, 2013), hal. 46.

Untuk mendapatkan laba bersih menggunakan metode sebagai berikut:

Penjualan	Rp xxx
Hpp	<u>Rp xxx</u>
Laba Kotor	Rp xxx
Biaya Biaya	Rp xxx
Bunga	<u>Rp xxx</u>
Laba Bersih	Rp xxx

3. Jenis-Jenis Laba

Jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba yaitu terdiri atas:⁷⁵

- a. Laba kotor, yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan pokok penjualan.
- b. Laba dari operasi, yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
- c. Laba bersih, yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba-rugi, dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.³³ Standar Akuntansi Keuangan mendefinisikan bahwa: “Laba bersih adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain imbal hasil investasi (*Return On Investmen*) atau laba per saham (*Earnings Per Share*)”.

⁷⁵ Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

Rumus dari laba bersih:⁷⁶

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

4. Sebab-Sebab Perubahan Laba

Suatu perusahaan laba disebabkan oleh suatu faktor atau suatu gabungan dari faktor-faktor berikut:⁷⁷

- a. Berubahnya harga jual produk
- b. Berubahnya volume penjualan
- c. Berubahnya unsur-unsur harga pokok

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya:⁷⁸

- a. Biaya

Biaya dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan. Misalnya, seperti biaya produksi, biaya operasional, biaya promosi, dan pendapatan.

- b. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

- c. Penjualan

⁷⁶ Endang Susilawati dan Asep Mulyana, "Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Sainifik Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 01, No. 02, 2018, hal. 85.

⁷⁷ Erwan Dukat, *Alat-Alat Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: AK GROUP, 1987), hal. 131.

⁷⁸ Mulyadi, *Sistem Akuntansi...*, hal. 513.

Penjualan ini berpengaruh pada kondisi dan kemampuan penjual dikarenakan jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan, harga produk, maupun syarat penjualan. Bisa dilihat dari kondisi pasarnya bagaimana jenis pasarnya, kelompok pembeli atau segmen pasar, daya belinya, frekwensi pembeliannya, maupun keinginan dan kebutuhannya. Dan juga dari kondisi organisasi perusahaan ataupun faktor lain, seperti periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, maupun yang lain karena hal tersebut sering mempengaruhi penjualan.

d. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi tambahan, penguat maupun perbandingan bagi penelitian ini, yaitu mengenai pengaruh biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan terhadap laba bersih. Dan banyak yang mengkaji, maka dalam kajian ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Studi Sari⁷⁹ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. Metode penelitian yang digunakan

⁷⁹Agustia Permata Sari, *Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih*, (Skripsi), (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah, 2019).

dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustia Permata Sari yaitu metode kuantitatif. Dilihat dari hasil penelitian Agustia Permata Sari, mengenai pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih, yaitu adanya pengaruh positif yang signifikan biaya produksi terhadap laba. Dan hasil penelitian pada biaya operasional terhadap laba bersih, terdapat pengaruh positif dan signifikan biaya operasional terhadap laba. Hasil penelitian secara simultan antara biaya produksi dan biaya operasional, membuktikan bahwa biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba. Penelitian yang dilakukan Agustia Permata Sari menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI. Persamaan dari penelitian Agustia Permata Sari dan penelitian saat ini yaitu pada variabel X1, X2 dan Y, yaitu biaya produksi (X1), biaya operasional (X2) dan laba bersih (Y). Perbedaannya yaitu dari penelitian Agustia Permata Sari hanya terdapat 2 variabel X saja yaitu biaya produksi dan biaya operasional, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Agustia Permata Sari pada masa periode 2013-2017. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Akbar⁸⁰ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih. Metode analisis yang digunakan adalah

⁸⁰ Asep Saepulloh Akbar, *Pengaruh Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih*, (Skripsi), (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2017).

analisis deskriptif dan verikatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari sektor aneka industri sub sektor otomotif selama 6 tahun. Sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria-kriteria tertentu. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis dari penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepulloh Akbar menunjukkan bahwa penjualan memiliki pengaruh positif yang signifikan pada laba bersih. Dan biaya produksi memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada laba bersih. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepulloh Akbar dan penelitian saat ini terdapat pada 2 variabel X dan Y, variabel X nya yaitu pada penjualan dan biaya produksi, dan pada variabel Y nya yaitu laba bersih. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepulloh Akbar hanya terdapat 2 Variabel X saja, yaitu penjualan dan biaya produksi. Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Asep Saepulloh Akbar pada masa periode 2011-2016. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Lestari⁸¹ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap laba bersih Bank Syariah Mandiri Indonesia selama 3 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode kuantitatif.

⁸¹ Gita Dwi Lestari, *Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih Bank Syariah Mandiri Indonesia*, (Skripsi), (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh Gita Dwi Lestari bahwa ada pengaruh positif yang signifikan pendapatan terhadap keuntungan bersih Bank Syariah Mandiri Indonesia. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Gita Dwi Lestari dan penelitian saat ini yaitu terdapat pada variabel X yaitu pendapatan dan terdapat pada variabel Y yaitu laba bersih. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Gita Dwi Lestari hanya terdapat 1 variabel X saja yaitu pendapatan. Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Gita Dwi Lestari pada masa periode 2015-2017. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Syahrani⁸² penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Cabang Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan kepustakaan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk selama 5 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrani bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Syahrani dan penelitian saat ini terdapat dalam 1 variabel X dan variabel Y yaitu pada biaya operasional (X) dan laba bersih (Y). Perbedaan dari penelitian

⁸² Syahrani, *Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih*, (Skripsi), (Makassar: UIN Alauddin, 2013).

yang dilakukan oleh Syahrani dan penelitian saat ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Syahrani hanya terdapat 1 variabel X saja yaitu biaya operasional, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 variabel x yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Syahrani pada masa periode 2008-2012. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Oktapia, dkk⁸³ penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih PT Mayora Indah Tbk. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nuripa Oktapia, Rizal R Manullang, dan Hariyani dan penelitian saat ini terdapat pada 2 variabel X dan Y, variabel X nya yaitu pada biaya produksi dan biaya operasional, dan pada variabel Y nya yaitu laba bersih. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Nuripa Oktapia, Rizal R Manullang, dan Hariyani hanya terdapat 2 Variabel X saja, yaitu biaya produksi dan biaya operasional. Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode

⁸³ Nuripa Oktapia, dkk, "Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIPAK)*, Vol. 11, No. 2, 2017.

penelitian. Penelitian Nuripa Oktapia, Rizal R Manullang, dan Hariyani pada masa periode 2011-2015. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Rostiati dan Herlina⁸⁴ penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan terhadap laba bersih. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah sampel penelitian ini adalah 21 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, pengujian data panel, uji normalitas data dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial (uji t), biaya produksi dan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Sedangkan, biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Secara simultan (uji f), biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rostiati dan Herlina Ferliyanti dan penelitian saat ini pada variabel X, yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan dan Y nya yaitu laba bersih. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rostiati dan Herlina Ferliyanti yaitu hanya terdapat 3 variabel X saja yaitu biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan, sedangkan untuk penelitian saat ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional,

⁸⁴ Rostiati dan Herlina Ferliyanti, "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Akrib Juara*, Volume 4 Nomor 1, 2019.

penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Syahrani pada masa periode 2012-2016. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Syaputra, dkk⁸⁵ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya produksi dan biaya operasional secara simultan maupun parsial. Sampel yang digunakan adalah PT Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant periode 2013-2016 yang menyajikan laporan keuangan secara konsisten pada periode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode penarikan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Denny Prabu Syaputra, Willy Sri Yuliandhary, dan Dewa Putra Khrisna Mahardika menunjukkan bahwa secara bersama-sama biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Uji Parsial menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih dan biaya operasional juga tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Denny Prabu Syaputra, Willy Sri Yuliandhary, dan Dewa Putra Khrisna Mahardika dan penelitian saat ini terdapat pada 2 variabel X dan Y, variabel X nya yaitu pada biaya produksi dan biaya operasional, dan pada variabel Y nya yaitu laba bersih. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Denny Prabu Syaputra, Willy Sri Yuliandhary, dan Dewa Putra

⁸⁵ Denny Prabu Syaputra, dkk, "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Jurnal e-Proceeding of Management*, Vol. 5, No. 1, 2018.

Khrisna Mahardika hanya terdapat 2 Variabel X saja, yaitu biaya produksi dan biaya operasional. Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Denny Prabu Syaputra, Willy Sri Yuliandhary, dan Dewa Putra Khrisna Mahardika pada masa periode 2013-2016. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Susilawati dan Asep⁸⁶ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih secara parsial dan simultan pada PT Indocement Tunggul Prakarsa (Persero) Tbk dengan mengambil data laporan keuangan PT Indocement Tunggul Prakarsa (Persero) Tbk periode 2010–2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif verifikatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih. Secara parsial penjualan dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Endang Susilawati dan Asep Mulyana dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada 2 variabel X dan variabel Y, yaitu penjualan (X), biaya operasional (X) dan laba bersih (Y). Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Endang Susilawati dan Asep Mulyana hanya terdapat 2 Variabel X saja, yaitu penjualan dan biaya operasional.

⁸⁶ Endang Susilawati dan Asep Mulyana, “Pengaruh penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih”, *Jurnal Sainifik Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 01, No. 02, 2018.

Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Endang Susilawati dan Asep Mulyana pada masa periode 2010-2017. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Gunardi, dkk⁸⁷ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya operasi terhadap laba bersih PT. Sari Indah Teguh Purwakarta periode 2013 - 2017. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Data koleksi dengan observasi, dan studi literatur. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil penelitian yang dilakukan Gunardi, Sugianto Ikhsan, dan Syafirah Sehaq bahwa laba bersih dapat dipengaruhi oleh biaya operasi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Gunardi, Sugianto Ikhsan, dan Syafirah Sehaq dan penelitian saat ini terdapat dalam 1 variabel X dan variabel Y yaitu pada biaya operasional (X) dan laba bersih (Y). Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Gunardi, Sugianto Ikhsan, dan Syafirah Sehaq dan penelitian saat ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Gunardi, Sugianto Ikhsan, dan Syafirah Sehaq hanya terdapat 1 variabel X saja yaitu biaya operasional, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Gunardi,

⁸⁷ Gunardi, dkk, "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Journal of Accounting and Finance*, Vol. 4, No. 01, 2019.

Sugianto Ikhsan, dan Syafirah Sehaq pada masa periode 2013-2017. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Putranto⁸⁸ penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi dan penjualan terhadap laba Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, ada pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Wonosobo, ada pengaruh penjualan terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Wonosobo, ada pengaruh biaya produksi dan penjualan secara bersama-sama terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Wonosobo. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa asumsi-asumsi dari model regresi linear klasik, penaksiran OLS memiliki varians yang terendah di antara penaksir-penaksir linear lainnya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Putranto dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada 2 variabel X dan variabel Y, yaitu biaya produksi (X), penjualan (X) dan laba bersih (Y). Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Agus Putranto hanya terdapat 2 Variabel X saja, yaitu biaya produksi dan penjualan. Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Perbedaannya lagi terdapat pada tempat penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan Agus Putranto tempat penelitiannya pada UMKM di Kecamatan Wonosobo dan menggunakan data

⁸⁸ Agus Putranto, "Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan", *Jurnal PPKM III*, 2017.

primer. Sedangkan pada penelitian saat ini penelitiannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.

Studi Masril⁸⁹ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap laba bersih pada perusahaan plastik dan kaca yang listing di BEI selama 4 tahun. Metode penelitiannya terdiri dari populasi pada perusahaan ini berjumlah 19 emiten, dengan sampel penelitian menjadi 10 perusahaan dengan kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan yang mengalami keuntungan pada periode 2010-2014. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini dihasilkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan plastik dan kaca yang listing di BEI periode 2010-2014. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Masril dan penelitian saat ini yaitu terdapat pada 1 variabel X dan variabel Y yaitu pendapatan dan laba bersih. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Masril yaitu hanya terdapat 1 variabel X saja yaitu pendapatan. Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat 4 Variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Masril pada masa periode 2010-2014. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

Studi Wulandari⁹⁰ bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih studi kasus pada PT. Garuda Indonesia Tbk selama 9 tahun. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode

⁸⁹ Masril, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Plastik dan Kaca Yang Listing Di BEI", *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, Vol.8 No.1, 2017.

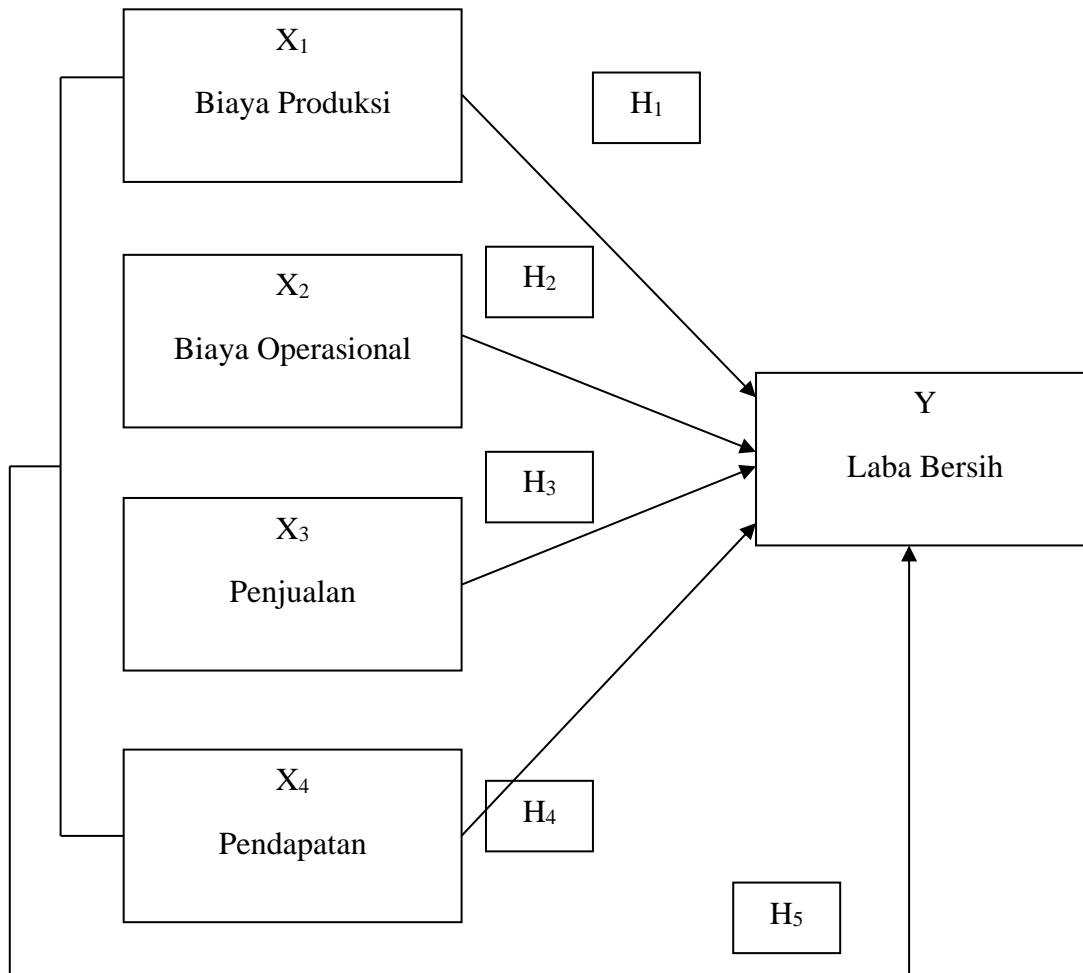
⁹⁰ Mega Andriana Wulandari, "Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi (Jasa)*, Vol.1, No.4, 2017.

kuantitatif. Dan perhitungan uji hipotesis baik uji F dan uji t menunjukkan bahwa secara simultan pendapatan dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Dan secara parsial pendapatan berpengaruh terhadap laba bersih, dan untuk biaya operasional juga berpengaruh terhadap laba bersih dengan tingkat. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mega Andriana Wulandari dan penelitian saat ini yaitu terdapat pada 2 variabel X dan variabel Y. Variabel X nya yaitu pendapatan dan biaya operasional, dan variabel Y nya yaitu laba bersih. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mega Andriana Wulandari yaitu hanya terdapat 2 variabel X saja yaitu pendapatan dan biaya operasional. Sedangkan pada penelitian ini terdapat 4 variabel X yaitu biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan. Dan perbedaannya lagi terdapat pada masa periode penelitian. Penelitian Mega Andriana Wulandari pada masa periode 2016-2015. Sedangkan pada penelitian saat ini pada masa periode 2016-2018.

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori dan tinjauan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Penjualan, dan Pendapatan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Maka penulis membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Keterangan:

1. Pengaruh Biaya Produksi (X1) terhadap Laba Bersih didukung teori yang dikemukakan oleh Freddy Rangkuti⁹¹ serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akbar⁹² dan Oktapia⁹³

⁹¹ Freddy Rangkuti, *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2009), hal. 259.

⁹² Asep Saepulloh Akbar, *Pengaruh Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih*, (Skripsi), (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2017).

⁹³ Nuripa OKtapia, dkk, "Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIPAK)*, Vol. 11, No. 2, 2017.

2. Pengaruh Biaya Operasional (X2) terhadap Laba Bersih didukung teori yang dikemukakan oleh Rudianto⁹⁴ serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rostiati dan Herlina⁹⁵ dan Syaputra, dkk⁹⁶
3. Pengaruh Penjualan (X3) terhadap Laba Bersih didukung teori yang dikemukakan oleh Budi Raharjo⁹⁷ serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rostiati dan Herlina⁹⁸, Susilawati dan Asep⁹⁹, dan Putranto¹⁰⁰
4. Pengaruh Pendapatan (X4) terhadap Laba Bersih didukung teori yang dikemukakan oleh Amir dan Rukmana¹⁰¹ serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masril¹⁰² dan Wulandari¹⁰³

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan sementara tentang suatu fenomena tertentu yang akan diselidiki. Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu di uji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis adalah pernyataan sementara yang perlu untuk di uji kebenarannya.¹⁰⁴

⁹⁴ Rudianto, *Penganggaran*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal.79.

⁹⁵ Rostiati dan Herlina Ferliyanti, “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih”, *Jurnal Akrab Juara*, Volume 4 Nomor 1, 2019.

⁹⁶ Denny Prabu Syaputra, dkk, “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih”, *Jurnal e-Proceeding of Management*, Vol.5, No.1, 2018.

⁹⁷ Budi Raharjo, *Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal. 85.

⁹⁸ Rostiati dan Herlina Ferliyanti, “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operaasional, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih”, *Jurnal Akrab Juara*, Volume 4 Nomor 1, 2019.

⁹⁹ Endang Susilawati dan Asep Mulyana, “Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih”, *Jurnal Sainifik Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 01, No. 02, 2018.

¹⁰⁰ Agus Putranto, “Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan”, *Jurnal PPKM III*, 2017.

¹⁰¹ Amir dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 178.

¹⁰² Masril, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Plastik dan Kaca Yang Listing Di BEI”, *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, Vol.8 No.1, 2017.

¹⁰³ Mega Andriana Wulandari, “Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih”, *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi (Jasa)*, Vol.1 No.4, 2017.

¹⁰⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 119.

Dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian adalah suatu kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ada pengaruh yang negative dan signifikan biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H₂: Tidak ada pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H₃: Ada pengaruh yang positif dan signifikan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H₄: Ada pengaruh yang positif dan signifikan pendapatan terhadap laba bersih pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H₅: Ada pengaruh yang positif dan signifikan biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan terhadap laba bersih pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.